

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku menyontek adalah perilaku yang jamak dijumpai dalam dunia pendidikan. Perilaku menyontek terjadi pada tingkat pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi.

Setiap pelajar memiliki sikap yang khas terhadap perilaku ini. Ada yang sekuat tenaga berusaha menghindarinya tetapi ada pula yang melakukan perilaku ini berulang-ulang tanpa beban.

Dari pihak pendidik terdapat pula keanekaragaman sikap terhadap perilaku menyontek. Ada pendidik yang menentang keras perilaku menyontek, ada yang tidak peduli, dan ada yang bersikap ambivalen.

SMU Kolose Kanisius Jakarta merupakan salah satu contoh institusi pendidikan yang menentang perilaku menyontek. Dengan tegas SMU tersebut menjatuhkan sanksi dikeluarkan dari sekolah bagi pelajarnya yang kedapatan menyontek saat ujian (MH Setiadi, "Sanksi Menyontek dari Sekolah", *Kompas*, 31 Maret 1999).

Tindakan tegas yang dijatuhkan SMU tersebut patut diteladani sebab perilaku menyontek adalah perilaku yang berakibat buruk bagi diri pelajar sendiri. Pelajar yang sering menyontek akan menjadi malas, senang menggantungkan pencapaian hasil belajarnya pada orang lain, dan menjadi terbiasa mengambil jalan pintas untuk mencapai tujuannya.

✓ Perilaku menyontek bukan sekedar masalah dalam dunia pendidikan. Perilaku menyontek mencerminkan masyarakat yang sakit. Berbagai masalah berat yang dialami

bangsa dan negara ini seperti : korupsi, kolusi, dan nepotisme bermula dari sikap permisif masyarakat terhadap kecurangan-kecurangan kecil yang dilakukan sejak dini (Mudji Sutirno, "Menyontek Cermin Masyarakat Yang Sakit", *Info Aktual Muda*, 17 Juli 1999).

Perilaku menyontek merupakan suatu fenomena dalam dunia pendidikan yang perlu memperoleh perhatian lebih serius dari seluruh pihak. Para pendidik, orang tua, pemerintah, dan pelajar selayaknyalah memandang perilaku menyontek sebagai perilaku yang harus dihapus sebab perilaku tersebut merupakan akar bagi permasalahan yang lebih luas.

Perilaku menyontek dapat dilacak melalui catatan sejarah di masa silam. Sebagai contoh, Brickman (dalam Klausmeier, 1985, h.388) menunjukkan bahwa di masa Cina kuno ujian seleksi pejabat pemerintah dilakukan dalam ruangan kecil-ruangan kecil untuk mencegah peserta menyontek. Setiap peserta diperiksa sebelum masuk ruangan tersebut. Hukuman mati merupakan sanksi yang dijatuhkan bagi peserta maupun penguji yang berbuat curang tetapi kasus menyontek masih terjadi.

Menurut Schab (dalam Klausmeier, 1985, h.388) pelajar menyontek karena berbagai alasan. Ada yang menyontek karena malas belajar, ada yang takut gagal, ada pula yang dituntut orang tuanya untuk memperoleh nilai yang baik.

✓ Dorongan untuk menyontek akan semakin kuat apabila pendidik membangkitkan suasana bersaing antar pelajar. Pelajar yang merasakan tingkat persaingan yang tinggi akan terdorong untuk menyontek (Yelon dan Weinstein, 1977, h.491).

Kompetisi sering kali digunakan para pendidik sebagai sarana untuk meningkatkan prestasi belajar sebenarnya kurang efektif. Kompetisi hanya mampu

memotivasi sebagian kecil pelajar, yaitu pelajar-pelajar yang sering mendapatkan nilai yang baik. Sebagian besar pelajar yang lain akan memandang kompetisi sebagai sesuatu yang menekan dirinya. Perasaan tertekan itu akan mendorong mereka untuk menyontek.

✓ Penelitian yang dilakukan oleh Michael dan Gilligan (dalam McClelland, 1987, h. 250) menunjukkan bahwa individu dengan kebutuhan berprestasi tinggi lebih sering berbuat curang daripada individu dengan kebutuhan berprestasi rendah. Bila hasil penelitian ini diterapkan dalam konteks perilaku menyontek akan timbul suatu asumsi bahwa pelajar dengan kebutuhan berprestasi tinggi akan lebih sering menyontek daripada pelajar dengan kebutuhan berprestasi rendah.

✓ Keseluruhan uraian di atas menimbulkan pertanyaan : apakah persepsi terhadap intensitas kompetisi dalam kelas dan kebutuhan berprestasi berhubungan dengan perilaku menyontek . Penelitian yang hendak dilakukan diharapkan mampu memberikan jawaban bagi pertanyaan tersebut . Penelitian juga diharapkan mampu memberikan masukan bagi para pendidik tentang strategi yang efektif untuk meminimalkan perilaku menyontek.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : apakah ada hubungan antara persepsi terhadap intensitas kompetisi dalam kelas dan kebutuhan berprestasi dengan perilaku menyontek. Apakah pelajar yang mempersepsikan intensitas kompetisi dalam kelasnya tinggi akan lebih sering melakukan perilaku menyontek dibandingkan pelajar yang mempersepsikan intensitas kompetisi dalam kelasnya rendah. Apakah pelajar dengan

kebutuhan berprestasi tinggi akan lebih sering menyontek dibandingkan pelajar dengan kebutuhan berprestasi rendah.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat praktis

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan masukan bagi para pendidik tentang strategi yang efektif untuk meminimalkan perilaku menyontek .

2. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan bagi perkembangan Psikologi Pendidikan tentang ada tidaknya hubungan antara persepsi terhadap intensitas kompetisi dalam kelas dan kebutuhan berprestasi dengan perilaku menyontek .

